

BAB I

PENDAHULUAN

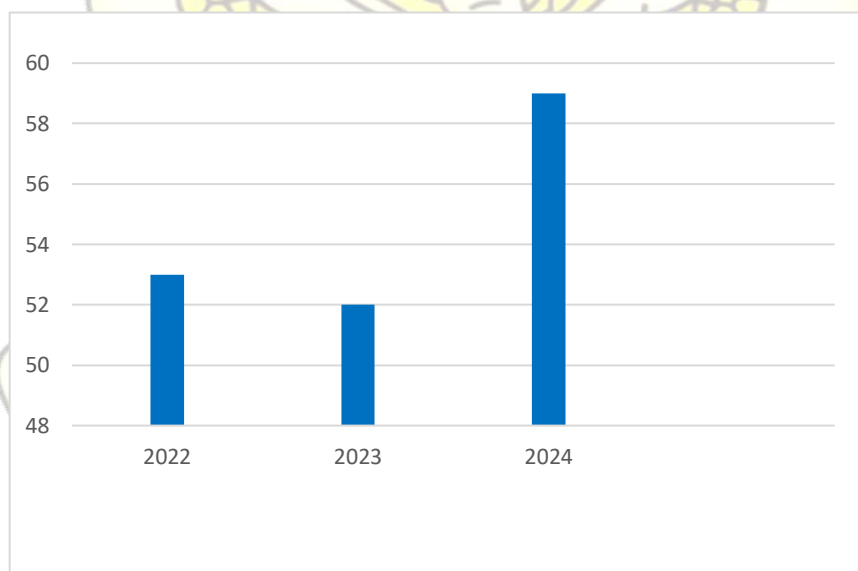
1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan tentu memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Keberhasilan perusahaan dalam meraih keuntungan menunjukkan bahwa operasional perusahaan berjalan dengan baik. Dalam dunia bisnis, setiap perusahaan berupaya untuk menampilkan keunggulan dan kekuatannya dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk respons terhadap tuntutan pasar yang menuntut perusahaan untuk terus menarik minat konsumen secara maksimal. Selain itu, intensitas persaingan yang semakin tinggi, baik di pasar nasional maupun internasional, mendorong perusahaan untuk terus melakukan perbaikan dan penguatan dalam sistem manajemen usahanya. Persaingan global yang ketat menjadi tantangan sekaligus tolok ukur bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi bisnis yang adaptif dan kompetitif. Ketidakmampuan perusahaan dalam memperkuat manajemen internal dapat berujung pada penurunan kinerja, hilangnya daya saing, dan pada akhirnya mengarah pada kebangkrutan atau kegagalan usaha. Kondisi kegagalan tersebut dikenal dalam istilah keuangan sebagai *financial distress*, yaitu situasi di mana perusahaan mengalami tekanan keuangan serius yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya.

Financial distress merupakan kondisi ketika suatu perusahaan mengalami tekanan atau kesulitan dalam aspek keuangannya. Keadaan ini biasanya dipicu oleh menurunnya pendapatan, keterlambatan distribusi produk, serta kerugian dalam laba operasional atau hasil usaha yang negatif.

Financial distress dapat diprediksi melalui pengukuran dengan indikator keuangan maupun non-keuangan. Indikator keuangan diperlukan oleh stakeholder untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau tidak. Kinerja keuangan tersebut tercermin didalam laporan keuangan perusahaan (Utami, 2021). Berbagai faktor yang dapat memicu *financial distress* antara lain adalah tingkat profitabilitas, likuiditas, *leverage*, arus kas, dan struktur kepemilikan manajerial. Berikut ini adalah grafik perusahaan yang mengalami kerugian tahun 2022-2024:

Gambar 1.1
Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Kerugian Tahun 2022-2024



Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, terdapat 163 perusahaan yang mengalami rugi dari tahun 2022-2024. Kondisi tersebut mencerminkan terjadinya *financial distress*, yaitu situasi ketika keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis akibat ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban karena keterbatasan dana yang tersedia. Perusahaan dengan kinerja yang terus menurun memiliki risiko tinggi untuk

menghadapi *financial distress*, yang pada akhirnya dapat berujung pada kebangkrutan. Kerugian merupakan kondisi yang sebisa mungkin dihindari oleh setiap perusahaan, karena apabila dibiarkan berlarut-larut, hal ini dapat memicu masalah keuangan yang serius dan mempercepat terjadinya kebangkrutan. Pada tahun 2022 tercatat 53 perusahaan yang mengalami kerugian diakibatkan oleh turunnya penjualan karena kondisi pasar yang belum stabil. Selanjutnya pada tahun 2023 sebanyak 52 perusahaan tercatat mengalami kerugian karena naiknya harga bahan baku yang dimana hal ini menekan margin laba terutama pada perusahaan yang padat modal apalagi memiliki hutang besar. Kemudian tercatat sebanyak 58 perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2024, hal ini diakibatkan oleh turunnya permintaan dan persaingan yang semakin ketat.

Fenomena ini juga tercermin pada kasus yang menimpa PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), salah satu produsen tekstil terkemuka di Indonesia yang dikenal sebagai pemasok resmi seragam militer untuk lebih dari 30 negara, termasuk Jerman, Amerika Serikat, dan Uni Emirat Arab. Perusahaan yang didirikan oleh H.M. Lukminto pada tahun 1966 di Sukoharjo, Jawa Tengah ini mengalami penurunan permintaan dari pasar global serta tekanan akibat membanjirnya produk impor berharga murah. Kondisi tersebut menyebabkan Sritex kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya, hingga pada Juni 2024 perusahaan mencatatkan utang sebesar Rp25 triliun. Situasi semakin memburuk ketika pada Oktober 2024, mitra usahanya, PT Indo Bharat Rayon, mengajukan permohonan pailit ke pengadilan akibat utang yang belum terbayarkan. Upaya kasasi ke Mahkamah Agung yang diajukan oleh Sritex

ditolak pada 18 Desember 2024, sehingga status pailit tetap diberlakukan. Akibatnya, perusahaan menghentikan seluruh kegiatan operasional dan melakukan pemutusan hubungan kerja massal pada 1 Maret 2025 (CNN Indonesia, 2025).

Profitabilitas adalah alat untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh melalui penjualan, aset, dan ekuitas, dengan menggunakan dasar pengukuran tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Wibowo & Susetyo, 2020). Tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dapat tercermin dari laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi perusahaan, yang tercermin dari komponen-komponen laporan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin sedikit masalah keuangan yang mungkin dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah laba perusahaan, semakin banyak masalah keuangan yang dapat terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Astuti (2021), Dewi *et al.* (2022), Anthoni *et al.* (2022), Wahyudi *et al.* (2024), dan Arifin (2024), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Selanjutnya, berdasarkan penelitian dari Izzah *et al.* (2021), Baghaskara & Retnani (2023), Septiani (2024), Stepani & Nugroho (2023), Putri (2023), Fitria & Syahrenny (2022) dan Anjani & Taswan (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Rissi & Herman (2021), Savitri & Nursiam (2024) dan

Hutapea *et al.* (2024) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas, khususnya *current ratio*, digunakan sebagai indikator untuk memperkirakan masalah keuangan karena mampu menilai seberapa besar aset lancar yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi (Fitri & Syamwil, 2020). Menurut pernyataan Kusuma *et al.* (2022), semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup, bahkan melebihi kewajiban lancarnya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan kas untuk membayar utang yang segera jatuh tempo tanpa harus mengorbankan aset tetap atau mencari sumber pendanaan tambahan. Kondisi ini menunjukkan kesehatan keuangan yang baik, meningkatkan kepercayaan kreditur maupun investor, serta mengurangi risiko gagal bayar yang dapat mengganggu operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Wahyudi *et al.* (2024) dan Wijaya & Suhendah (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian dari Anggraini (2024), Mala Sari & Isbanah (2024), Stepani & Nugroho (2023), Arifin (2024), Anthoni *et al.* (2022), Wibowo & Susetyo (2020), Ardiansyah & Wahidahwati (2020) dan Mahfullah & Handayani (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian dari Fitria & Syahrenny (2022), Putri (2023), Anistasya & Setyawan (2022), Rissi &

Herman (2021) dan Savitri & Nursiam (2024) menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage adalah ukuran yang menilai seberapa banyak perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman (*financial leverage*). Sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari internal, seperti laba ditahan dan penyusutan, atau dari eksternal, seperti hutang atau penerbitan saham baru. *Leverage*, yang juga disebut sebagai *solvabilitas*, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan jika perusahaan tersebut harus dilikuidasi. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari utang dibandingkan modal sendiri. Kondisi ini dapat meningkatkan beban bunga serta kewajiban pembayaran pokok utang, yang pada akhirnya menekan arus kas perusahaan (Kusuma *et al.*, 2022).

Menurut penelitian Rissi & Herman (2021), Savitri & Nursiam (2024), Fitria & Syahrenny (2022), Astuti (2021), Hutapea *et al.* (2024), Dewi *et al.* (2022), Antoniawati & Purwohandoko (2022) dan Jannah *et al.* (2021) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kemudian penelitian dari Bachtiar & Handayani (2022), Kustanti (2022), Anggraini (2024) dan Wijaya & Suhendah (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan Stepani & Nugroho (2023), Putri (2023) dan Purwaningsih & Safitri (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode tertentu. Dalam

menjalankan kegiatan bisnis, setiap perusahaan akan mengalami arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*). Apabila jumlah arus kas masuk lebih besar daripada arus kas keluar, kondisi tersebut mencerminkan arus kas positif. Sebaliknya, jika arus kas masuk lebih kecil dibandingkan arus kas keluar, maka terjadi arus kas negatif. Arus kas negatif yang berlangsung dalam jangka waktu lama menandakan adanya permasalahan pada kondisi keuangan perusahaan. Situasi ini dapat menjadi indikasi awal terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan yang berpotensi mengancam keberlangsungan usaha (Dewi *et al.*, 2022). Jika arus kas suatu perusahaan besar, pihak kreditor akan yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan kredit yang diberikan. Namun, jika arus kasnya kecil, kreditor tidak yakin akan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya.

Berdasarkan hasil penelitian Wijaya & Suhendah (2023), Ahmad & Hanifan (2022), Khotimah & Gantino (2024), Andriyani & Sulistyowati (2023) dan Anggraini (2024) menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian dari Rinofah *et al.* (2021), Erawati *et al.* (2020), Ramadhany & Syofyan (2021), Purwaningsih & Safitri (2022) dan (Anjani & Taswan, 2023) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Dewi *et al.* (2022), Isdina & Putri (2021), Darmiasih *et al.* (2022), Theresa & Pradana (2022) dan Zees & Kawatu (2022) menyebutkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Septiana *et al.* (2021), kepemilikan manajerial merujuk kepada kepemilikan atau pemegang saham oleh manajemen perusahaan yang

terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena manajer tidak hanya bertindak sebagai pengelola tetapi juga memiliki kepentingan langsung dalam perusahaan. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik. Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan karena pemilik yang juga manajer memiliki insentif untuk memastikan transparansi dan keakuratan informasi keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Septiana *et al.* (2021), Radinda & Hasnawati (2023), Nababan & Hartikayant (2025) dan Utami & Taqwa (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Anjani & Taswan (2023), Wahyudi *et al.* (2024), Jenitia *et al.* (2022) dan Utami (2021) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dan berdasarkan hasil penelitian dari Wahyuni *et al.* (2022), Kusumaningrum & Kurnia (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas, prediksi kesulitan keuangan menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi para investor yang hendak menanamkan modalnya di sebuah perusahaan. Hal ini mengingat dampak yang signifikan dari krisis keuangan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan krisis keuangan ini, namun hasilnya bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan indikator profitabilitas, likuiditas, *leverage*,

arus kas, dan kepemilikan manajerial untuk mengevaluasi kondisi krisis keuangan pada perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai fokus penelitian ini karena kontribusinya yang besar terhadap ekonomi nasional, termasuk dalam menyediakan lapangan kerja dan mendatangkan devisa melalui ekspor. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis tertarik untuk kembali melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Arus Kas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2022-2024."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
4. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?

5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian bertujuan untuk menganalisis bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
4. Menganalisis pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
5. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana baru dalam analisis perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi manajemen perusahaan dalam menghadapi *financial distress*, sehingga mereka dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya dan mengambil langkah-langkah pencegahan untuk menghindari kondisi atau masalah *financial distress*.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signal Theory*

Teori sinyal (*signal theory*) merupakan salah satu teori penting dalam ilmu keuangan dan akuntansi yang berangkat dari adanya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi antara pihak internal perusahaan, seperti manajemen yang memiliki akses terhadap informasi yang lebih lengkap dan pihak eksternal, seperti investor, kreditur, atau pemegang saham. Kesenjangan informasi ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak eksternal, sehingga diperlukan suatu mekanisme untuk menjembatani kesenjangan informasi tersebut. Salah satu mekanisme tersebut adalah sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada pasar. Spence (1973) pertama kali memperkenalkan teori sinyal melalui penelitiannya yang berjudul “*Job Market Signaling*”. Meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks pasar tenaga kerja, teori ini kemudian banyak diadopsi dalam dunia bisnis, khususnya dalam bidang keuangan dan akuntansi. Teori ini menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu manajemen sebagai pemberi sinyal dan investor sebagai penerima sinyal. Dalam konteks perusahaan, manajemen bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang tidak tersedia bagi publik melalui sinyal yang dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Menurut Ross (1977) pada penelitiannya yang berjudul “*The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach*”, teori sinyal menekankan bahwa eksekutif perusahaan yang memiliki

keunggulan informasi (*information advantage*) mengenai kondisi aktual dan prospek perusahaan memiliki motivasi untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor. Penyampaian informasi ini dimaksudkan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar, yang dapat berdampak pada meningkatnya kepercayaan investor serta mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Keunggulan utama dari teori sinyal terletak pada kemampuannya untuk membedakan perusahaan yang benar-benar berkinerja baik dan transparan dari perusahaan yang berkinerja buruk atau menyembunyikan informasi negatif. Perusahaan yang memiliki prospek cerah umumnya aktif memberikan sinyal positif yang mencerminkan kekuatan internal mereka, sementara perusahaan yang tidak memiliki keunggulan cenderung menahan informasi atau memberikan sinyal yang bersifat ambigu. Dalam praktiknya, sinyal dapat berbentuk laporan keuangan yang transparan, pengumuman pertumbuhan laba, strategi bisnis baru, perolehan proyek strategis, hingga pengungkapan keberlanjutan (*sustainability report*). Semua bentuk sinyal ini merupakan bagian dari strategi komunikasi manajemen untuk menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya dan berkomitmen pada kepentingan pemilik perusahaan.

Dalam konteks *financial distress* atau kondisi keuangan yang memburuk, teori sinyal juga memainkan peran penting. Ketika prospek perusahaan baik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi liberal, yaitu pengakuan laba secara agresif sebagai bentuk sinyal optimisme. Sebaliknya, ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan atau prospek yang buruk, manajemen cenderung menggunakan akuntansi konservatif yang

menunjukkan kehati-hatian dan kejujuran dalam menginformasikan kondisi keuangan aktual. Kedua pendekatan ini digunakan untuk menjaga reputasi dan kredibilitas jangka panjang perusahaan di mata investor dan kreditor. Agar sinyal dapat diterima pasar secara efektif, manajemen dituntut untuk memberikan sinyal yang kuat, konsisten, dan kredibel. Salah satu contoh umum adalah pengumuman pertumbuhan laba yang stabil dari waktu ke waktu.

Ketika perusahaan mampu menunjukkan tren pertumbuhan laba yang berkelanjutan, pasar akan menafsirkan bahwa manajemen memiliki strategi yang jelas, kinerja keuangan yang sehat, dan prospek yang cerah. Hal ini dapat meningkatkan minat investor dan memperkuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan eksternal. Sebaliknya, apabila perusahaan menunjukkan penurunan laba atau tren negatif dalam laporan keuangannya, maka hal ini dapat ditafsirkan sebagai sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi risiko atau ketidakpastian, yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan mempersulit akses terhadap pembiayaan. Dengan demikian, teori sinyal memiliki peran strategis dalam dunia korporasi, bukan hanya sebagai mekanisme komunikasi antara manajemen dan investor, tetapi juga sebagai alat dalam pengambilan keputusan keuangan, manajemen risiko, dan penyusunan strategi bisnis jangka panjang. Manajemen yang cermat dan bijaksana dalam memberikan sinyal dapat menjaga reputasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, serta menciptakan nilai tambah di tengah persaingan pasar dan ketidakpastian ekonomi yang terus berkembang.

Menurut Fahmi (2021:90), teori sinyal menjelaskan bahwa dalam kondisi pasar yang tidak sempurna, terdapat asimetris informasi antara manajemen perusahaan sebagai pihak internal dan investor atau kreditor sebagai pihak eksternal. Dalam situasi ini, manajemen yang memiliki informasi lebih lengkap dan akurat mengenai kondisi aktual serta prospek masa depan perusahaan memiliki insentif untuk mengkomunikasikan informasi tersebut melalui sinyal-sinyal keuangan yang dapat dipercaya. Sinyal yang dimaksud mencakup berbagai keputusan manajerial strategis, seperti kebijakan dividen, struktur modal, kebijakan investasi, hingga pengumuman laba. Misalnya, kebijakan pembagian dividen yang konsisten dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki arus kas yang sehat dan prospek jangka panjang yang stabil.

Struktur modal yang sehat, dengan proporsi utang dan ekuitas yang terkendali, juga mengirimkan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan mampu mengelola risiko keuangan dengan baik. Sementara itu, pengumuman laba yang tinggi dan berkelanjutan dapat mencerminkan efisiensi operasional serta keberhasilan strategi bisnis yang diterapkan manajemen. Dengan mengirimkan sinyal-sinyal positif tersebut, perusahaan berupaya membangun kepercayaan dan persepsi positif dari pasar, sehingga dapat menurunkan persepsi risiko dari investor dan kreditor, serta memengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan. Pemberian sinyal merupakan upaya manajemen yang memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan investor untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor, dengan tujuan membantu pengambilan keputusan investasi. Melalui sinyal yang diberikan, dapat

terungkap kabar baik maupun kabar buruk terkait tindakan manajemen, kondisi perusahaan, dan keputusan investasi. Teori sinyal berguna untuk menjelaskan perilaku yang muncul ketika terdapat perbedaan informasi antara dua pihak, baik individu maupun organisasi (Rissi & Herman, 2021).

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan yang berat, ditandai dengan penurunan signifikan dalam kinerja keuangan, yang jika tidak segera ditangani dapat mengarah pada kebangkrutan. Menurut Mahfullah & Handayani (2022) *Financial distress* merupakan suatu tahapan di mana perusahaan berada dalam kondisi krisis atau kinerja keuangannya tidak sehat. Situasi ini biasanya ditandai dengan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial, terganggunya arus kas, hingga penurunan profitabilitas. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya upaya perbaikan, maka dampaknya dapat sangat fatal, yakni mengarah pada kebangkrutan atau bahkan likuidasi perusahaan.

Financial distress merupakan kondisi ketika suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan yang serius dan berada pada tahap sebelum benar-benar mengalami kebangkrutan. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, seperti pembayaran utang, bunga pinjaman, maupun beban operasional lainnya. *Financial distress* dapat dialami oleh setiap jenis perusahaan, baik yang berskala besar maupun kecil, karena pada dasarnya sumber penyebabnya dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat mencakup kelemahan dalam manajemen, ketidakmampuan mengelola arus

kas, rendahnya profitabilitas, hingga struktur modal yang tidak sehat. Sementara itu, faktor eksternal bisa berupa perubahan kondisi ekonomi makro, fluktuasi nilai tukar, ketidakstabilan politik, atau meningkatnya persaingan pasar. Jika tidak segera ditangani, kondisi financial distress dapat memperburuk kinerja perusahaan, menurunkan kepercayaan investor maupun kreditur, serta pada akhirnya mendorong perusahaan menuju kebangkrutan (Septiana *et al.*, 2021).

Financial distress adalah suatu kondisi serius yang dapat mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, kegagalan usaha dan kesulitan keuangan merupakan risiko umum yang dihadapi setiap perusahaan. *Financial distress* biasanya ditandai dengan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, berkurangnya likuiditas, serta terjadinya kerugian berulang. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan peluang terjadinya kebangkrutan, tetapi juga berdampak negatif pada citra dan reputasi perusahaan di mata investor, kreditur, maupun masyarakat luas. Reputasi yang memburuk akan semakin memperberat keadaan karena dapat mengurangi kepercayaan pihak eksternal, menurunkan akses terhadap pendanaan, hingga mempercepat potensi keruntuhan perusahaan (Izzah *et al.*, 2021). *Financial distress* dapat terjadi baik pada perusahaan besar maupun kecil, karena penyebabnya bisa berasal dari faktor internal, seperti lemahnya pengelolaan keuangan, strategi bisnis yang tidak adaptif, hingga fraud atau kesalahan akuntansi. Selain dari faktor internal faktor eksternal juga memiliki

peran penting terjadinya *financial distress*, seperti fluktuasi ekonomi makro, krisis industri, perubahan kebijakan pemerintah, hingga bencana alam.

Mendeteksi tanda-tanda awal *financial distress* sangat penting, misalnya melalui analisis rasio keuangan, seperti menurunnya *Return on Asset* (ROA), menurunnya *Net Profit Margin* (NPM), serta meningkatnya *Debt to Equity Ratio* (DER). Ketika tanda-tanda *financial distress* mulai teridentifikasi, langkah-langkah strategis harus segera diambil oleh manajemen. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain restrukturisasi utang, penambahan modal dari investor baru, efisiensi operasional, penjualan aset yang tidak produktif, hingga transformasi model bisnis yang lebih adaptif dan berorientasi pada efisiensi dan nilai tambah. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai *financial distress* sangat penting, tidak hanya bagi pihak manajemen sebagai pengambil keputusan strategis, tetapi juga bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui deteksi dini dan penanganan yang tepat, perusahaan masih memiliki peluang besar untuk keluar dari krisis, memulihkan kepercayaan pasar, serta mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah tekanan ekonomi yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2023:196) profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, baik berupa

aset, modal, maupun elemen operasional lainnya. Dalam konteks ini, profitabilitas menjadi tolok ukur utama untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam menjalankan strategi keuangan dan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara efisien dan berhasil menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham. Hal ini tentu berdampak positif terhadap persepsi investor dan kreditor terhadap kelayakan serta kesehatan finansial perusahaan. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam menghasilkan laba yang optimal dari aset atau modal yang digunakan, yang dapat mengindikasikan adanya masalah dalam efisiensi operasional atau struktur biaya yang tidak terkendali.

Profitabilitas juga menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, seperti penentuan strategi investasi, kebijakan dividen, serta evaluasi kelangsungan usaha. Rasio-rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM). Masing-masing rasio ini memberikan informasi yang berbeda namun saling melengkapi mengenai seberapa besar laba yang dihasilkan dari aset, ekuitas, maupun penjualan yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap profitabilitas sangat krusial tidak hanya bagi pihak internal perusahaan, seperti manajemen dan pemilik, tetapi juga bagi pihak eksternal seperti investor, analis keuangan, dan kreditor dalam menilai prospek dan kinerja jangka panjang suatu entitas usaha.

Menurut Rissi & Herman (2021) profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan utama yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas dan efisiensi manajemen atau pihak eksekutif dalam mengelola perusahaan, yang tercermin melalui kemampuan menghasilkan keuntungan. Rasio ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai seberapa optimal perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, terutama aset, untuk menciptakan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kualitas pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari investasi atau modal yang telah ditanamkan.

Profitabilitas tidak hanya menjadi cerminan dari keberhasilan operasional, tetapi juga menggambarkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Ketika aset dapat digunakan secara efektif dan tepat sasaran, maka biaya-biaya operasional yang tidak perlu dapat ditekan seminimal mungkin. Efisiensi ini menghasilkan penghematan biaya yang signifikan, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Penghematan biaya ini juga memperkuat posisi kas perusahaan, karena dana yang tersedia tidak terkuras oleh pemborosan atau penggunaan sumber daya yang tidak produktif. Selain itu, dengan terciptanya pengelolaan aset yang efektif, perusahaan akan memiliki kecukupan dana internal untuk mendanai aktivitas operasional maupun investasi tanpa harus terlalu bergantung pada sumber pembiayaan eksternal, seperti pinjaman bank atau penerbitan obligasi. Kondisi ini sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi

atau tekanan pasar. Ketersediaan dana yang memadai menjadi penyangga likuiditas yang sangat vital dalam mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*).

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya, khususnya berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari pinjaman maupun investasi. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat bersumber dari berbagai aspek kinerja, seperti efisiensi operasional, struktur modal, maupun strategi pengelolaan aset. Rasio profitabilitas sering dianggap penting dalam memprediksi potensi *financial distress*, karena semakin tinggi profitabilitas, semakin kecil kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Selain itu, peningkatan nilai aktiva perusahaan juga dapat memperkuat posisi keuangan dan menjauhkan perusahaan dari risiko *financial distress*. Penggunaan aset yang efektif akan membantu perusahaan menekan biaya operasional, menciptakan penghematan, serta meningkatkan kecukupan dana untuk mendukung kelancaran kegiatan usaha. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya berperan sebagai indikator kinerja, tetapi juga sebagai faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan usaha dan kepercayaan pihak eksternal seperti investor maupun kreditur (Baghaskara & Retnani, 2023).

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek penting dalam analisis kesehatan keuangan perusahaan, yang menunjukkan kemampuan entitas

bisnis dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Menurut Ardiansyah & Wahidahwati (2020) likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas menjadi indikator penting yang menunjukkan seberapa cepat dan efektif aset lancar, seperti kas, piutang, maupun persediaan, dapat dikonversi menjadi uang tunai untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang baik menandakan perusahaan mampu menjaga kepercayaan kreditur, investor, serta pihak lain yang berkepentingan, karena perusahaan dinilai sehat dalam mengelola arus kas dan kewajiban keuangannya. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menimbulkan risiko terjadinya *financial distress*, mengganggu kelancaran operasional, bahkan berpotensi menyebabkan kebangkrutan apabila tidak segera diantisipasi.

Likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio ini penting karena menunjukkan seberapa besar tingkat keamanan keuangan perusahaan dalam menghadapi utang yang segera jatuh tempo. Likuiditas dapat diukur melalui beberapa indikator, di antaranya *current ratio* (rasio lancar) dan *quick ratio* (rasio cepat). *Current ratio* mengukur sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban lancar secara keseluruhan, sedangkan *quick ratio* lebih menekankan pada aset yang paling likuid, yaitu aktiva lancar dikurangi persediaan, karena persediaan dianggap membutuhkan waktu lebih lama

untuk dikonversi menjadi kas. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, khususnya *current ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Kondisi ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur maupun investor, serta mencerminkan pengelolaan keuangan yang sehat. Namun demikian, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya penggunaan aset yang kurang efisien. Tingkat likuiditas yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan keuangan yang cukup untuk menjaga kelangsungan aktivitas bisnis harian, dan menjadi indikator efisiensi dalam pengelolaan modal kerja. Kemampuan membayar utang jangka pendek secara tepat waktu juga mencerminkan kepercayaan manajemen terhadap daya tahan keuangan perusahaan di tengah fluktuasi ekonomi, serta menjadi pertimbangan utama bagi pihak eksternal seperti kreditor dan investor dalam menilai profil risiko perusahaan (Wibowo & Susetyo, 2020).

Menurut Jannah *et al.* (2021) tingkat likuiditas pada dasarnya diukur dengan membandingkan jumlah aktiva lancar terhadap total utang lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang paling mudah dicairkan. Apabila nilai aktiva lancar setidaknya sama atau lebih besar dari kewajiban lancarnya, perusahaan dapat dikategorikan sehat karena memiliki kemampuan yang memadai untuk menutup utang saat jatuh tempo. Kondisi likuiditas yang stabil tidak hanya menjamin kelancaran pembayaran kewajiban, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola arus kas dan aset lancar. Hal ini

penting karena likuiditas yang baik mampu meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, serta mitra usaha, sehingga memperkuat posisi perusahaan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menimbulkan masalah serius, seperti keterlambatan pembayaran utang, berkurangnya kredibilitas, hingga potensi timbulnya *financial distress*. Oleh karena itu, menjaga tingkat likuiditas pada level yang ideal merupakan strategi vital bagi perusahaan untuk menjamin kelangsungan operasional sekaligus mencegah risiko kebangkrutan.

2.1.5 *Leverage*

Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dana dengan biaya tetap, seperti utang atau saham preferen untuk membiayai aktivitas usahanya. Menurut Wijaya & Suhendah (2023), *leverage* merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya. Pada dasarnya, *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber dana yang berasal dari utang untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi. Penggunaan *leverage* memang dapat memberikan keuntungan berupa peningkatan kapasitas modal dan peluang memperoleh laba yang lebih besar. Namun, di sisi lain, *leverage* juga membawa risiko yang signifikan. Apabila perusahaan menghadapi penurunan kinerja atau kondisi keuangan yang tidak stabil, beban pembayaran utang dapat menjadi tekanan yang berat. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesulitan dalam melunasi kewajiban.

Menurut Jannah *et al.* (2021) semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula risiko kerugian yang mungkin

timbul. Hal ini terjadi karena perusahaan harus menanggung beban kewajiban yang lebih besar, baik dalam bentuk pembayaran bunga maupun pelunasan pokok utang. Jika kondisi keuangan perusahaan menurun atau terjadi perlambatan ekonomi, maka kemampuan untuk memenuhi kewajiban tersebut bisa terganggu, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan likuiditas, reputasi, bahkan keberlangsungan usaha.

Tingginya *leverage* juga tidak selalu membawa dampak negatif. Jika perusahaan mampu mengelola dana dari utang secara tepat, *leverage* dapat menjadi instrumen yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dana pinjaman dapat dimanfaatkan untuk melakukan ekspansi usaha, meningkatkan kapasitas produksi, melakukan diversifikasi produk, hingga memperluas pangsa pasar. Dalam situasi ini, *leverage* dapat memberikan dorongan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, *leverage* memiliki sifat ganda yaitu sebagai peluang yang dapat meningkatkan laba, sekaligus ancaman yang menimbulkan risiko kerugian. Manajemen perusahaan dituntut untuk menjaga keseimbangan penggunaan *leverage*. Tingkat *leverage* yang terlalu rendah bisa membuat perusahaan kehilangan kesempatan untuk bertumbuh, sementara *leverage* yang terlalu tinggi berisiko menjerumuskan perusahaan pada kesulitan keuangan. Pengelolaan *leverage* yang bijaksana akan membantu perusahaan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

Dewi *et al.* (2022) menjelaskan bahwa *leverage* adalah rasio yang memperlihatkan besarnya kewajiban yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula risiko

keuangan yang dihadapi perusahaan, namun potensi pengembalian bagi pemegang saham juga bisa meningkat jika *leverage* dikelola dengan baik. Namun demikian, penggunaan *leverage* tidak terlepas dari risiko yang melekat. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan beban tetap yang harus ditanggung, *leverage* akan memberikan efek positif dengan memperbesar keuntungan. Sebaliknya, apabila pendapatan perusahaan menurun atau tidak mencukupi untuk menutupi biaya tetap seperti bunga utang, *leverage* justru akan memperbesar kerugian yang dialami perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan tetap wajib memenuhi kewajiban pembayaran beban tetap tersebut, tanpa mempertimbangkan kondisi laba atau rugi yang dialami. Oleh sebab itu, penggunaan *leverage* harus dikelola dengan sangat hati-hati, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti stabilitas pendapatan perusahaan, struktur modal yang sehat, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

2.1.6 Arus kas

Menurut Baridwan (2010:54), arus kas adalah penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas yang timbul dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pandangan ini menegaskan bahwa arus kas tidak hanya mencakup transaksi kas masuk, tetapi juga mencakup transaksi kas keluar yang terjadi sebagai konsekuensi aktivitas utama perusahaan. Sejalan dengan itu, Harun (2009:112) menambahkan bahwa laporan arus kas mencatat secara sistematis semua transaksi yang menyebabkan perubahan kas dan setara kas perusahaan, baik

yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan. Aktivitas operasi mencakup transaksi yang berhubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan, seperti penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, serta beban operasional lainnya. Sementara itu, aktivitas investasi meliputi penerimaan dan pengeluaran kas yang berkaitan dengan perolehan atau pelepasan aset tetap, investasi jangka panjang, maupun instrumen keuangan lainnya. Adapun aktivitas pendanaan mencakup transaksi yang memengaruhi struktur permodalan perusahaan, seperti penerimaan kas dari penerbitan saham atau utang, serta pembayaran dividen atau pelunasan pinjaman (Suwardjono, 2014:453).

Laporan arus kas berfungsi tidak hanya sebagai alat pelaporan historis, tetapi juga sebagai sarana penting untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Informasi mengenai arus kas dianggap sangat vital karena memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih nyata mengenai kondisi likuiditas perusahaan, yakni kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, laporan arus kas juga mencerminkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktivitas normal operasinya, serta kemampuan dalam mendanai ekspansi atau pertumbuhan usaha di masa mendatang.

Menurut PSAK No. 2 (2009), laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan kas dan setara kas selama periode tertentu yang diklasifikasikan ke dalam tiga aktivitas utama, yakni operasi, investasi, dan pendanaan. Melalui laporan arus kas, pihak manajemen, investor, maupun

kreditur dapat menilai kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta kemampuan jangka panjang untuk bertahan dan berkembang. Informasi ini menjadi sangat penting, karena sebuah perusahaan dapat saja mencatat laba bersih yang besar, tetapi tetap mengalami kesulitan likuiditas jika kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional tidak mencukupi untuk menutup pengeluaran kas. Oleh sebab itu, laporan arus kas menjadi salah satu alat penting dalam menganalisis pola arus kas perusahaan dari waktu ke waktu, yang sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, perencanaan keuangan, serta penilaian risiko usaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan masa lalu, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Laporan ini berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih tepat, baik oleh pihak internal perusahaan, seperti manajemen, maupun oleh pihak eksternal, seperti investor, kreditur, dan analis keuangan.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk komisaris dan direksi. Kepemilikan manajerial ini dapat membantu mengurangi masalah agensi antara manajer dan pemegang saham serta menyelaraskan kepentingan keduanya. Selain itu, kepemilikan manajerial mengurangi pengawasan terhadap praktik kecurangan keuangan di

perusahaan karena adanya keterlibatan langsung dari pemilik perusahaan sendiri.

Menurut Aliyana *et al.* (2020) kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam mengurangi potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Adanya tanggung jawab yang lebih besar yang diemban oleh manajer melalui kepemilikan saham diharapkan mampu mendorong manajer untuk bertindak lebih hati-hati dan berorientasi pada keberlangsungan perusahaan. Rasa kepemilikan yang tinggi terhadap saham perusahaan membawa dampak positif yang signifikan bagi peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan konsep kepemilikan manajerial, di mana manajer tidak hanya bertindak sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan, tetapi juga sebagai pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Dengan posisi ganda ini, manajer memiliki kepentingan langsung terhadap hasil dari setiap keputusan yang mereka buat, karena keuntungan maupun kerugian perusahaan akan turut memengaruhi nilai saham yang mereka miliki.

Kondisi ini mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengelola sumber daya perusahaan, menghindari pengambilan keputusan yang merugikan, serta lebih fokus pada pencapaian kinerja jangka panjang. Selain itu, keterlibatan langsung dalam kepemilikan membuat mereka lebih peduli terhadap keberlanjutan usaha, memperkuat komitmen kerja, dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan dan evaluasi. Rasa tanggung jawab yang tumbuh dari kepemilikan ini juga mampu menciptakan budaya kerja yang lebih produktif dan efisien. Secara keseluruhan, ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, mereka akan melihat keberhasilan

perusahaan sebagai keberhasilan pribadi. Hal ini tentu akan menciptakan sinergi yang kuat dalam pengelolaan perusahaan dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan di mata investor, mitra bisnis, dan masyarakat luas (Anjani & Taswan, 2023).

Manajer sebagai bagian dari internal perusahaan tentu memiliki akses terhadap informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai kondisi operasional, keuangan, serta strategi bisnis. Informasi ini menjadi keunggulan tersendiri dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran dan menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar rasa kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen melalui saham, maka semakin besar pula dorongan untuk memajukan perusahaan. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan di mata publik.

Menurut Nababan & Hartikayant (2025) kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan seperti direksi, manajer, dan dewan komisaris. Kepemilikan ini mencerminkan seberapa besar keterlibatan langsung pihak manajemen dalam kepemilikan perusahaan. Semakin besar porsi saham yang mereka miliki, semakin tinggi pula rasa memiliki terhadap perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak positif terhadap cara mereka menjalankan fungsi manajerialnya. Manajer yang juga merupakan pemilik tentu akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan strategis. Mereka tidak hanya mempertimbangkan kepentingan jangka pendek, tetapi juga berupaya menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan

karena keuntungan dan kerugian dari keputusan tersebut akan mereka rasakan secara langsung.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* yang digunakan sebagai acuan, yaitu:

- 1) Anjani & Taswan (2023), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Arus Kas terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2021)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan arus kas. Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif. Penelitian ini mengaplikasikan analisis multivariat dengan memanfaatkan regresi logistik yang mempunyai variabel non matric yaitu variabel dummy (kategori 0 dan kategori 1). Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga sampel yang didapatkan adalah 149 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan arus kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan

peneliti sebelumnya dengan penulis penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen *financial distress* dan variabel dependen kepemilikan manajerial, profitabilitas dan arus kas. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan periode 1 tahun sedangkan penelitian penulis menggunakan periode 3 tahun.

- 2) Penelitian yang dilakukan Astuti (2021), berjudul “Pengaruh likuiditas, *leverage*, arus kas operasi dan profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, arus kas operasi dan profitabilitas. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 41 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yang terletak pada variabel independen, dimana penelitian penulis juga menggunakan likuiditas, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ada pada tahun penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya

menggunakan tahun 2015-2019 dan penelitian ini menggunakan tahun 2022-2024.

- 3) Menurut penelitian yang dilakukan Rissi & Herman (2021), dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan arus kas operasi. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan likuiditas, profitabilitas dan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitiannya, dimana peneliti sebelumnya menggunakan periode 5 tahun, sedangkan penulis menggunakan periode 3 tahun. Namun adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independennya, seperti likuiditas, *leverage*, arus kas dan profitabilitas.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2024) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Arus Kas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial*

distress. Sedangkan variabel independen dalam penelitian adalah likuiditas, arus kas dan *leverage*. Sampel penelitian ini didapatkan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2021. Penelitian ini menggunakan *multiple regression analysis* dimana untuk pengujian parsial menggunakan uji statistik t dan pengujian simultan menggunakan uji statistik anova dan sebelum uji ini dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan arus kas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yang terletak pada variabel independen, dimana penelitian penulis juga menggunakan likuiditas, arus kas dan *leverage* sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ada pada teknik analisis yang digunakan. Penelitian penulis menggunakan teknik analisis regresi logistik sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *multiple regression analysis*.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2022), dengan judul “Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* saat Masa Pandemi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI”, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel arus kas, profitabilitas, dan *leverage* secara parsial terhadap *financial distress*, serta untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian yaitu arus kas, profitabilitas dan *leverage*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016–2021 yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap distress keuangan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap distress keuangan. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada teknik analisis yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi data panel, sedangkan penulis menggunakan analisis regresi logistik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur sebagai tempat penelitiannya.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar & Handayani (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*”, bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, arus kas operasi terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Altman Z-score (1968) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian adalah profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan arus kas operasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan sampel penelitian diambil dengan metode *purposive*

sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada teknik analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi linear berganda sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis regresi logistik sebagai teknik analisis datanya.

- 7) Menurut penelitian yang dilakukan Kusumaningrum & Kurnia (2022) dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. *Leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR) dan struktur kepemilikan diukur dengan kepemilikan manajerial. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu pada variabel dependen dan variabel independen yang digunakan.

8) Penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Nursiam (2024) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*” bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, profitabilitas, *leverage*, dan *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *good corporate governance*. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa likuiditas, profitabilitas, dan *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif diperoleh dengan menggunakan data sekunder berupa dokumentasi hasil laporan keuangan yang diperoleh melalui www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis regresi logistik.

9) Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023), dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas terhadap *Financial Distress*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage* dan arus kas. Penelitian ini menggunakan perusahaan

sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan arus kas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan arus kas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada tempat penelitiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian penulis menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitiannya.

- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Jenitia *et al.* (2022), dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021” memiliki tujuan untuk mengungkap pengaruh rasio keuangan dan faktor-faktor penentu tata kelola perusahaan yang baik terhadap kondisi *financial distress* dalam sektor manufaktur. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik analisis data menggunakan analisis logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki

pengaruh terhadap *financial distress*, kemudian ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terletak pada metode analisis yang digunakan, dimana sama-sama menggunakan regresi logistik.

- 11) Penelitian yang dilakukan oleh Theresa & Pradana (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, *Good Corporate Governance* dan Umur Perusahaan terhadap *Financial Distress*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, arus kas, *good corporate governance* dan umur perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi *binary logistic*. Hasil penelitian ini adalah variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan sedangkan profitabilitas, arus kas, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independennya. Penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan profitabilitas dan arus kas.

- 12) Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah & Wahidahwati (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Arus Kas dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*” bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, arus kas dan kepemilikan

institusional terhadap *financial distress*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, arus kas dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, arus kas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan analisis regresi logistik.

- 13) Anistasya & Setyawan (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel dependen dan independennya, dimana sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen dan sama-sama menggunakan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* sebagai variabel independennya. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, dimana penulis menggunakan 3 tahun pengamatan sedangkan penulis sebelumnya menggunakan 5 tahun pengamatan.

- 14) Penelitian yang dilakukan oleh Baghaskara & Retnani (2023) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Size* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *size*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas dan *size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan analisis regresi logistik sebagai metode analisisnya.

- 15) Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Susetyo (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Capacity*, *Sales Growth* terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *operating capacity*, *sales growth*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada teknik analisis yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan analisis regresi logistik. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya ada pada tahun penelitiannya. Penelitian penulis menggunakan tahun 2022-2024 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2015-2018.

- 16) Penelitian yang dilakukan oleh Yoda *et al.* (2021) berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* Studi Kasus pada Perusahaan Perhotelan, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, likuiditas dan ukuran perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan regresi logistik sebagai teknik analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya ada pada teknik analisis yang digunakan, dimana sama-sama menggunakan analisis regresi logistik. Perbedaan penelitian penulis dan penelitian sebelumnya ada pada tempat penelitian yang digunakan. Penelitian penulis menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 17) Penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al.* (2021) berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, likuiditas dan *leverage*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ordinal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan perusahaan

manufaktur sebagai sampel. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik analisisnya, dimana penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis ordinal dan penelitian penulis menggunakan teknik analisis regresi logistik.

- 18) Penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2024) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Financial Distress* (Sub Sektor Hotel, Restaurant, dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis regresi logistik dalam penelitiannya. Perbedaannya yaitu penelitian penulis menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sub sektor hotel, restaurant, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 19) Penelitian yang dilakukan oleh Izzah *et al.* (2021) berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas terhadap Kondisi *Financial Distress*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini

adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dan asumsi klasik. Sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang diperoleh dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Aktivitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian penulis menggunakan analisis regresi logistik sebagai teknik analisis sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Kurnia (2021) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi *Financial Distress*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, arus kas dan ukuran perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, serta arus

kas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya ada pada teknik analisis yang digunakan, dimana sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Ringkasan penelitian sebelumnya ditampilkan pada Tabel 2.1

Lampiran 1.

